


# A Little

## Sweet Escape

# A Little Sweet Escape



**By** anothermissjo

**Diterbitkan secara pribadi**
**Oleh** anothermissjo
**Wattpad.** @anothermissjo
**Instagram.** @anothermissjo

**Bersama Eternity Publishing**
**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0900-8000
**Official Line.** @eternitypublishing
**Wattpad.** @eternitypublishing
**Instagram.** eternitypublishing
**Fanpage.** Eternity Publishing
**Email.** eternitypublishing@hotmail.com

**Oktober 2019**
**39 Halaman; 13x20 cm**

# A Little Sweet Escape

Suasana di salah satu *ballroom* hotel dipenuhi para tamu yang datang demi memenuhi undangan pesta resepsi. Pihak penyelenggara yang mengadakan acara di hotel bintang lima ini adalah kerabat dekat Aruna. Warna putih bercampur keemasan menjadi warna yang menghiasi *ballroom* dan menjadikannya lebih elegan. Aruna dengan senang hati mengajak Batara sebagai pendampingnya supaya tidak dikira *jomblo wannabe*, karena memang sejak berpisah dengan Batara tidak ada lagi laki-laki yang betah berpacaran dengannya. Kumpulan mantan itu hanya bertahan dalam hitungan bulan, tidak seperti Batara yang setia menemaninya selama bertahun-tahun.

"Eh, ternyata datengnya sama Batara juga. Katanya nggak mau..." Kalimat perempuan di depan Aruna langsung berhenti ketika Aruna menginjak kakinya keras-keras sambil memelotot tajam. Perempuan itu nyengir sambil menahan sakit.

"Dia selalu siap sedia nemenin gue. Soalnya nanti sekalian mau nonton film," serobot Aruna mengalihkan pembicaraan.

"Oh, gitu..." Perempuan itu pura-pura memasang senyum dan menahan bibirnya supaya tidak kelepasan lagi. "Batara tambah ganteng aja. Kelihatan lebih nganu eh maksudnya sesuatu."

Batara tertawa pelan. "Lo bisa aja, Dinda." Kemudian pandangannya tertuju pada Aruna. "Kamu mau minum apa? Biar aku ambilin. Jadi kamu tunggu di sini sambil ngobrol sama Dinda."

"Apa aja boleh. Kalo bisa jangan yang beralkohol."

"Plis deh Aruna, lo pikir ini pesta pernikahan David sama Jane yang nyediain *wine*? Di sini nggak ada *wine* atau *mocktail*," sela Dinda.



"Oke, kalo gitu aku bawain jus aja ya? Tunggu di sini sebentar. Aku nggak lama."

Beberapa saat kemudian Batara pergi berlalu. Sementara itu, Dinda menyenggol bahu Aruna dengan keras. Belum sempat mengatakan apa-apa, ada tepukan keras yang mendarat di pundak Aruna dan Dinda. Siapa lagi kalau bukan sahabat mereka, Tere. Gadis berperawakan tinggi bak pemain basket itu dengan mudahnya merangkul pundak mereka berdua.

"Kalian lagi bahas apa sih?" tegur Tere penasaran. "Jangan bilang bahas gue sama Koko ya?"

"Baru banget mau bahas Aruna sama Batara. Sahabat lo ini gandeng Batara lagi. Maklum, belum *move on* sepenuhnya dari pangeran itu," sahut Dinda.

Tere melepas rangkulan, berpindah posisi berdiri di depan Aruna dan Dinda sambil menatap tidak percaya. "*What the hell are you doing*, Aruna??!"

"*Do what*? Memangnya ada yang salah dengan ngajak Batara ke sini? Sejak tiba di sini, gue udah deket lagi sama dia. Terus kenapa?"

Tere menepuk keningnya berulang kali seakan-akan menahan diri agar tidak membunuh Aruna sekarang juga. Dinda tertawa geli melihat reaksi Tere yang cukup berlebihan. Tapi tidak menyangkal kalau saja tadi Aruna tidak menginjak kakinya, dia bisa bereaksi sama.



"Kenapa kata lo?" Tere pura-pura menggulung kebaya lengan panjang miliknya sampai batas siku, kemudian memegang kuat kedua sisi pundak sahabatnya. "Tolong, jangan sakitin Batara. Dia beneran malaikat dan lo iblisnya. Kalo lo nyakitin dia lagi, gue yakin setelah ini dia bunuh diri."

Aruna tertawa terbahak-bahak. Dinda menggeleng.

"Gue serius, Aruna Beatarisa!"

"Batara nggak sesempurna itu. Dia terlalu baik jadinya gampang disakitin," ucap Aruna dengan cengiran kudanya.

Tere kehabisan kata-kata. Dengan cepat dia mengedarkan pandangannya, mencari sosok Batara di antara ratusan pengunjung yang datang. Tere berterima kasih kepada Tuhan karena berkat tingginya yang menjulang dia dapat menemukan Batara. Setelah itu, dia menarik tubuh Aruna, memutar posisi Aruna sampai menghadap ke arah Batara yang tengah mengambil minum.

"Silahkan lihat Batara baik-baik. Dia beneran sempurna, Aruna. Dia baik, dia pengertian, dia perhatian, dia…"

Selama Tere mengoceh panjang lebar menjabarkan betapa sempurnanya Batara, maka Aruna memerhatikan lelaki itu dengan senyum yang pelan-pelan tertarik sempurna. Ah, brondong manisnya itu memang sempurna. Dia tidak menyanggah semua penuturan Tere karena dia sendiri merasa Batara adalah sosok yang sulit ditemukan di muka bumi. Selain baik, dan pengertian, lelaki itu memiliki tingkat sabar melebihi orang normal. Entah stok sabarnya berlebih atau memang Batara penyabar akut. Tapi setelah dia membatalkan pernikahan mereka, Batara tidak pernah membencinya. Lelaki itu kerap kali menanyakan kabarnya selama dia masih menetap di Switzerland. Akan tetapi dirinya terlalu malu menanggapi Batara sehingga tidak pernah membalas pesannya. Bicara mengenai pasangan, Batara hanya berpacaran satu kali setelah pernikahan

mereka gagal, dan sebaliknya dia tidak bisa menghitung ada berapa banyak laki-laki yang telah berpacaran dengannya.

“Setelah penjabaran gue barusan, lo beneran mau nyakitin Batara lagi? Jangan kasih dia harapan palsu, Una.” Tere akhirnya sampai pada akhir kalimatnya.

“Siapa yang bilang gue mau nyakitin perasaannya? Gue nggak mau kehilangan dia lagi,” ucap Aruna dengan senyum yang semakin lebar.

Ya, Aruna kali ini sadar betul bahwa dirinya memang tidak bisa menemukan sosok yang jauh lebih baik dari Batara. Sebaliknya, dia justru menemukan yang lebih buruk dari lelaki itu.

Tere dan Dinda saling melihat satu sama lain sebelum akhirnya menatap Aruna. Mereka berdua kompakan mengatakan hal yang sama. “Lo serius?”

Aruna mengangguk mantap. “Gue serius. Selama ini gue takut menikah karena hal yang sebenarnya belum tentu terjadi. Gue coba cari di lelaki lain hal baik seperti yang Batara punya, tapi nggak ketemu,” cerita Aruna singkat. Sebelum disela kedua sahabatnya, dia melanjutkan, “Sejauh apapun gue berkelana, hati gue tetap buat Batara. Tapi gue nggak tau gimana perasaan Batara sama gue. Dia baik mau nemenin pergi ke mana-mana, ngobrol, tapi hati orang siapa yang tau? Bisa aja dia cuma nganggep gue sahabatnya.”

Tere dan Dinda saling melempar tatap. Mereka berdua seperti memiliki cara terbaik untuk mengetahui hal itu. Melihat wajah serius Aruna, dan cara bicaranya yang terdengar tulus, membuat mereka ingin membantu Aruna sampai mendapatkan Batara kembali ke dalam pelukannya.

"Kenapa lo nggak ungkapin secara langsung? Maksudnya dengan lo mulai duluan, mungkin bisa ketahuan perasaan Batara," saran Dinda.

"Gue setuju. Jaman sekarang udah nggak perlu mikirin yang namanya gengsi. Perempuan juga bisa ungkapin perasaannya duluan. Ini bukan jamannya lo nunggu tapi bertindak lebih dulu sebelum Batara digebet orang lain," timpal Tere bersemangat.

"Ayolah, mengaku masih cinta nggak akan bikin lo mati. Seandainya perasaan dia udah nggak sama itu artinya nggak jodoh. *As simple as that*," sahut Dinda lagi dengan mata berkobar-kobar menunjukkan semangat empat lima.

"Gue mau, *but how*?" Aruna menatap bingung kedua sahabatnya. Mengungkapkan di saat yang tepat sangatlah sulit. "Nggak mungkin kan tiba-tiba gue ngutarain perasaan gue buat dia? Gue mau sesuatu yang baru. Tapi, apa?"

Dinda mengusap dagu lancipnya demi mencari ide yang tepat. Begitu juga Tere yang melakukan hal sama. Keduanya

berpikir keras di tengah berisiknya tamu yang berlalu lalang, sekaligus suara nyanyian dari bintang tamu.

"Oh, *My God*! Ada Five Prince!!" Teriakan itu membuyarkan konsentrasi Dinda. Dan tanpa membuang banyak waktu, Dinda yang memang penggemar *hardcore* Five Prince langsung melengos pergi tanpa pamit.

"Dinda sialan!" teriak Tere kesal. "Lihat aja gue sumpahin nyusruk gara-gara nginjek gaun lo sendiri! Amit-amit ih, demi nonton Yoga aja udah kayak ketemu Tom Cruise!"

Aruna menggeleng. Ini menandakan pesona boyband Five Prince luar biasa karena banyak penggemar yang menggilai mereka termasuk sahabatnya. Berarti ibunya sangat beruntung bisa bersanding dengan Mario. "Wajar aja sih, soalnya dia penggemar setianya Yoga."



"Ah, udahlah abaikan aja si Dinda. Gue langsung dapat ide karena Dinda."

Aruna menaikkan satu alisnya ingin tahu. "Apa ide lo? Jangan kasih yang *absurd*."

"Lo ajak Batara ke tempat pertama kali dia ngelamar lo. Venice kan tempatnya? Anggap aja ini sebagai permintaan maaf sekaligus untuk ngungkapin semua isi hati lo ke dia. *It's kind like a little sweet escape*."

"Gimana caranya gue ngajak dia ke sana kalo gue perlu urus passport, visa, dan lain-lain?"

"Adiknya masih di Jakarta kan? Lo minta tolong sama Lala. Pokoknya jelasin ide brilian lo ini ke Lala terus minta tolong dia supaya bantuin lo. Gue yakin Lala bersedia meluangkan waktu berharganya demi kebahagiaan kakaknya."

"Kalo gagal?"

"Arghhh! Coba dulu, Una!"

"Iya, iya, gue coba. Tapi seandainya beneran gagal gimana?"

Tere diam memikirkan kembali rencana lainnya. Beberapa menit berpikir, Tere tidak menemukan ide lain yang dirasa tepat. Dengan percaya diri dia berkata, "Gue jamin rencana ini akan berhasil. Pokoknya harus gimanapun caranya!"

Aruna ragu, namun melihat semangat Tere keraguannya hilang. Jika sahabatnya saja yakin, kenapa dia harus ragu?

"Kalo sampai berhasil, lo ajak Batara kelilingin Venice seperti kalian liburan dulu. Inget, ini harus jadi momen penting lo sepanjang hidup. Jangan sampai nyesel untuk kedua kali. Lebih baik mencoba dari pada nyesel tanpa usaha." Tere menepuk kedua pundak Aruna cukup keras

dengan senyum lebarnya. “Gue doain berhasil. Semangat, Una!”

Bertepatan dengan itu, Batara kembali sembari membawakan dua gelas minuman dan piring berisi beberapa jenis kue. “Eh, ada Tere. Dindanya ke mana?”

“Hai, Batagor!” Tere nyengir, lalu menunjuk kumpulan perempuan penggila Five Prince. “Tuh, Dindong ada di sana.”

Batara menahan tawa mendengar Tere masih saja memanggilnya Batagor, dan memanggil Dinda dengan panggilan Dindong. Kedua panggilan itu hanya diucapkan Tere saat hanya bersamanya tanpa Dinda. Iya, takut Dinda mengamuk dipanggil Dindong seperti mainan.

“Makasih jusnya, Batara.” Aruna mengambil gelas yang disodorkan Batara, lalu meneguknya sampai habis. Telinganya belum rusak saat mendengar Tere mengatakan kalimat menyebalkan, “Gilaaaa, Aruna nggak minum setahun atau gimana? Haus banget kayak habis ketemu mantan.”

“Kalo gelasnya bukan plastik, udah gue gunain buat nyambit lo!” seru Aruna kesal. Tere menjulurkan lidahnya jahil.

Batara menyenggol pundak Aruna. “Kamu nggak mau ikutan nontonin Five Prince? Bukannya suka sama Ron?”

Aruna meletakkan gelas kosongnya di atas meja yang berada di belakangnya, lalu melingkarkan tangan di lengan

kokoh Batara. Sambil menatap lelaki itu, Aruna berkata, "Buat apa? Mending nontonin kamu aja."

"Aduh, gue mual dengernya. Mau muntah dulu deh ke kamar mandi," sela Tere, yang kemudian pelan-pelan meninggalkan keduanya. Sebelum pergi lebih jauh, Tere menoleh ke belakang.

Aruna yang kebetulan melihat hal itu langsung melihat isyarat bibir tanpa suara sahabatnya yang mengatakan, *"Good luck, Love!"*



# A Little Sweet Escape

“Kak, lagi sibuk nggak?”

Batara yang tengah sibuk dengan pekerjaan kantor yang dibawa pulang ke rumah terpaksa mengalihkan pandangan setelah melihat adiknya mengintip dari celah pintu yang terbuka. Kedua sudut bibirnya tertarik sempurna menciptakan senyum ramah yang biasa dia tunjukkan. “Nggak. Kenapa, La?”

Lala membuka pintu secara perlahan-lahan, lalu memberanikan diri memasuki kamar rapi sang kakak. Dengan langkah cepat dia menghampiri Batara, kemudian duduk di sofa cokelat yang ada di kamar sambil bersandar santai.

“Katanya nggak sibuk, tapi matanya masih lihat laptop.”

Batara menutup laptopnya, lalu bangun dari tempat duduknya menghampiri Lala. Dengan gerakan pelan tangannya mengusap kepala adiknya. “Ini udah nggak sibuk demi adik kakak yang sebentar lagi mau balik ke Amerika. Kenapa? Mau curhat?”

Lala menggeleng. Tatapan bingung kakaknya terlihat jelas. Tanpa membuang waktu, dia segera menjelaskan

maksud kedatangannya. "Aku mau ngajak liburan bareng. Kita pergi ke Venice. Mau nggak, Kak?"

Maksud dari liburan yang Lala bicarakan adalah rencana yang sudah Aruna ceritakan padanya. Dia tidak mungkin minta passport kakaknya tanpa penjelasan yang jelas, sehingga akhirnya dia memikirkan cara lain demi mendapatkan passport kakaknya.

"Tumben ngajak liburan bareng. Ada angin apa?"

"Selama delapan tahun ini aku menghindari keluarga. Jadi nggak ada salahnya kan kalau aku mau liburan bareng kakak aku sendiri?"

"Nggak ada yang salah sih, tapi rasanya mendadak aja."

Lala memeluk lengan kakaknya sambil menyandarkan kepala di pundak Batara. "Justru yang mendadak itu selalu jadi. Kalau direncanain biasanya batal."

"Kalau gitu ikut deh kapan kamu mau berangkat. Kira-kira kapan?" Batara mengusap kepala Lala dengan penuh kasih sayang. "Jangan minggu ini karena aku ada rapat penting yang nggak bisa diundur."

"Aku mau ngajak liburan dua minggu lagi. Bisa kan, Kak?"

Batara mengangguk. Melihat anggukan kepala itu, Lala langsung memeluk Batara dan mencium pipi kanannya. Ada banyak kalimat terima kasih sebelum akhirnya Lala bangun dari tempat duduknya.

"Mulai besok aku siapin semua keperluan yang dibutuhkan. *I can't wait*! *See you*, Kak!" ucap Lala, yang kemudian keluar dari kamar Batara sambil melambaikan tangan berulang kali sebelum benar-benar menghilang dari pandangan.

Batara tertawa kecil dan menggeleng. "Anak itu nggak pernah berubah."



Batara turun dari mobil yang dikemudikan sopirnya. Beberapa perempuan memerhatikan dirinya, bahkan ada yang dengan beraninya meminta nomor ponsel tapi tidak dia berikan. Batara tidak terlalu suka berkenalan dengan orang asing, dan takutnya orang itu mengganggunya seperti perempuan yang pernah dikenalnya dua tahun lalu. Memikirkan bagaimana menakutkannya seseorang, membuat Batara lebih berhati-hati apalagi menyangkut kehidupannya.

Ponselnya tiba-tiba bergetar, menunjukkan nama Aruna di layar ponsel. Dengan satu usapan ke kanan, dia sudah mengangkat panggilan itu. "Kenapa, Aruna?"

"Hari ini kamu pergi ke Venice? Pergi bareng Lala?"

"Lala udah pergi ke Bandara duluan. Katanya dia udah nunggu di tempat duduknya."

"Oh, gitu..."

"Kenapa? Kamu mau ikut?"

Aruna terdengar tertawa pelan. "Masa ngerusak liburan kalian sih? Nggak deh, aku di rumah aja ngurus Maguna."

"Tunggu sebentar, aku mau masuk dulu. Nanti aku hubungi lagi."

Batara mematikan sambungan, kemudian masuk ke dalam Bandara lebih jauh. Setelah selesai pemeriksaan keamanan di beberapa pos, Batara menghubungi Aruna kembali. Beruntung saja panggilannya langsung diangkat tanpa menunggu lebih lama.

"Hati-hati selama di Venice ya. Jangan lupa kabarin aku kalau udah sampai. Oke?" kata Aruna di seberang sana.



"Iya, Aruna. Setibanya di sana, aku langsung hubungi kamu." Ada senyum yang tersisip di wajah Batara. Dia teramat senang mendengar Aruna menghubungi sebelum berlibur. "Berhubung hari ini kamu mau ngurus Maguna, jangan lupa sekalian ajak dia main di luar. Kasihan mainnya sama Mbak Inem terus karena Dimas sibuk."

Batara sudah memasuki pesawat, tersenyum pada pramugari yang menyambutnya, kemudian berjalan mencari kursi yang sudah dipesankan oleh Lala. Dia memilih duduk di kursi ekonomi karena menurutnya lebih menyenangkan berbaur dengan orang lain.

"*I'm gonna miss you*, Batara." Langkah Batara berhenti begitu mendengar kalimat yang membuat debar jantungnya tidak karuan. Ada senyum lebar yang memenuhi wajahnya. Dan tanpa ragu Batara membalas, "*I'm gonna miss you too*, Aruna." Setelah itu Batara memutus sambungan setelah Aruna mengatakan '*bye*'.

Kembali melangkah, Batara akhirnya menemukan kursinya. Mulutnya menganga dan pupil matanya melebar sesaat menyadari perempuan yang berbicara dengannya melalui telepon melambaikan tangan padanya.

"Cie, *I'm gonna miss you*. Berarti aku ngangenin ya?" ledek Aruna dengan senyum jahilnya.



Batara mengabaikan pertanyaan Aruna, dan memilih mempertanyakan hal lain. "Ini pasti rencana kamu. Iya, kan?"

"*You got me. Welcome to* Aruna's *trip*!"

"Ini sama aja kayak kamu culik aku."

"Iya, sengaja supaya kamu nggak nolak aku ajak pergi berduaan."

Batara terkekeh kecil sambil duduk di samping Aruna. Gemas melihat senyum jahil perempuan itu, dia mencubit pipinya. "Awas ya, nanti aku bales. Kamu bisa banget nyuruh Lala untuk ngajak aku liburan."

"Kalau nggak ngajak kamu kayak gini nanti nggak jadi kejutan. Kamu suka nggak sama kejutan yang aku kasih?"

Aruna mengedipkan matanya berulang kali demi menunjukkan keimutan yang dipunyanya pada Batara. Lelaki itu terkekeh.

"*Absolutely like it*. Kamu paling pinter kasih kejutan. Ya, mirip kejutan yang kamu kasih waktu minta..." Batara meggantung kalimatnya, meninggalkan wajah cemberut di wajah Aruna begitu mengerti ke mana arah pembicaraanya. "... minta pacaran. Kamu udah negatif aja. Dikiranya aku mau bilang apa coba?"

Aruna mengerucutkan bibirnya sedikit kesal. Oke, dia mengerti soal pembatalan pernikahan yang sudah direncakan dengan baik masih membekas di kepala Batara, tapi tidak perlu dibahas bukan? Tapi ya, dia tidak menyanggah kalau dirinya sendiri yang menyebabkan kegagalan itu. Setelah menyaksikan Dimas ditinggal Lala, dia malah meninggalkan Batara. Semua orang mengira dirinya balas dendam, padahal tidak seperti itu.



"Aku bercanda. Jangan cemberut gitu dong, nanti nggak cantik lagi. Ayo, senyum." Batara memiringkan tubuhnya sedikit ke arah Aruna sembari mencolek lengan Aruna beberapa kali, tapi perempuan itu masih memalingkan wajahnya ke arah lain. "Aruna, aku minta maaf. Aku cuma bercanda, nggak bermaksud membahas ke arah sana."

Aruna melirik Batara dari ekor matanya. Lelaki itu terlihat bersungguh-sungguh dengan permintaan maafnya. Hal ini selalu Batara lakukan jika mereka bertengkar atau dia ngambek karena masalah sepele. Dan ternyata Batara masih tetap sama, selalu mengalah demi dirinya. Merasa kasihan, akhirnya Aruna mengubah wajah cemberutnya menjadi senyum tipis sambil memandangi lelaki itu.

"Maafin aku. Kamu maafin nggak nih?"

"Iya, Say…" Aruna menahan bibirnya. Nyaris saja dia menyelipkan panggilan sayang kepada Batara. "Iya, Batara," ralatnya cepat.



Batara merangkul pundak Aruna sambil mencubit hidung mancung Aruna. "Terima kasih atas kejutannya. Aku suka. Dan terima kasih juga udah maafin aku tadi."

Aruna mengangguk sambil menunjukkan senyum semringahnya, kemudian menyandarkan kepala di pundak Batara. Pelan-pelan bibirnya mendekati telinga Batara, lalu berbisik pelan, "*You are welcome. Can't wait have fun with you*, Batara!"



# A Little Sweet Escape

Suara hujan deras dibarengi kilatan petir yang menakutkan membuat beberapa orang memiih menetap di rumah. Seperti halnya yang dilakukan Aruna. Niat pergi menonton opera gagal dikarenakan cuaca tidak memberi restu padanya. Karena bosan, Aruna mengetuk kamar di sebelahnya, yang tidak lain adalah kamar Batara. Dia sudah mengetuk kurang lebih sepuluh menit, tapi tidak ada yang membuka pintu. Saat tangannya akan mengetuk kembali, pintu akhirnya terbuka, dan tangannya yang menggantung di udara segera diturunkan.

Mulut Aruna terbuka sebagai reaksi alami melihat perut kotak-kotak bagai papan gilasan cucian. Batara hanya melilitkan handuk di sekitaran pinggang sehingga tubuh atasnya dapat terekspos sempurna. Kalau boleh jujur, Aruna sering melihat yang lebih berbentuk dari tubuh Batara, tapi entah kenapa perut *six pack* itu tidak pernah gagal mengejutkannya.

"Aku baru selesai mandi. Maaf ya kalau kamu nunggu lama," ucap Batara, yang kemudian membuka pintu lebih lebar supaya Aruna dapat masuk. "Kamu mau minum apa? Kebetulan ada *wine* karena tadi baru aku pesen."

Aruna menjatuhkan tubuhnya di atas sofa. Dia masih sibuk mengedarkan pandangan melihat seisi kamar Batara yang terlihat sangat rapi. Berbeda dengannya yang lebih berantakan karena meletakkan beberapa pakaian sembarangan, bahkan terlalu malas mengangkat bra yang jatuh di lantai. Batara memang sempurna. Tidak heran banyak yang mengantri demi menjadi pujaan hatinya. Dan bicara mengenai pujaan hati, Aruna teringat sesuatu.

"Ini teh hangat kamu. Karena cuaca di luar lagi hujan, minumnya yang hangat-hangat." Batara meletakkan secangkir teh hangat. Selama Aruna diam dan tidak menanggapi pertanyaannya, dia menentukan sendiri minuman apa yang perlu disajikan untuk perempuan itu.



"Makasih, Batara." Aruna menyesap teh hangat miliknya sedikit demi sedikit sampai tenggorokkannya merasa cukup. "Oh ya, ceritain dong soal Antari. Katanya kamu naksir dia, kok nggak jadi ngegebet?" tanya Aruna tiba-tiba.

Batara sudah memakai kaus biru bergaris putih kesayangannya jadi saat pertanyaan yang tidak terduga itu terlontar, dia hanya perlu duduk di samping Aruna.

"Kenapa tiba-tiba nanyain hal itu? Sejak kita ketemu lagi, ini baru pertama kalinya kamu nanyain Antari," jawab Batara santai.

"Aku lupa terus setiap mau nanya sama kamu. Berhubung aku inget makanya langsung nanya. Ayo jelasin kenapa kamu naksir Antari tapi nggak berani ngegebet dia," ucap Aruna setengah memaksa.

Batara  mengusap dagunya pura-pura berpikir. Matanya melirik Aruna yang tidak sabar.

"Antari lucu, dan menarik. Bisa dibilang aku tertarik, tapi perasaan itu cuma sebentar. Bukan nggak berani ngegebet, tapi aku tau Dimas naksir berat sama dia."

Aruna menatap penuh selidik. "Kamu tau dari mana Dimas naksir dia?"

"Dari matanya. Cara Dimas natap Antari beda dari dia natap perempuan lain. Waktu sekretaris lamanya kerja, tatapan Dimas nggak kayak gitu. Kelihatan kok," jelas Batara.



Aruna lupa kalau Batara dulu seakrab perangko sama Dimas. Tetapi karena Lala, hubungan pertemanan itu renggang.

"Oh gitu... eh, tapi kenapa perasaan kamu buat Antari cuma sementara? Dimas heboh banget waktu kita ketemu di supermarket. Dia kebakaran jenggot kayak udah kalah dari kamu yang lagi jalan sama Antari."

Batara tertawa kecil mengingat ekspresi Dimas yang terlampau cemburu. Sebenarnya dia tahu, dan sengaja memanasi Dimas.

"Kamu yakin cuma naksir sementara sama Antari?"

"Kalau aku suka pasti ngejar sampai jadian. *You know me*. Dalam konteks ini, aku cuma suka karena Antari menarik. Ya, mungkin bisa dibilang baru sadar kalau perasaan aku buat dia nggak lebih dari sekadar tertarik biasa." Batara menyandarkan tubuhnya di punggung sofa, mengeluarkan ponsel kemudian memeriksa pesan masuk. Dia sadar Aruna melirik layar ponselnya sehingga dia berpura-pura sedikit miring ke samping menghadap Aruna agar pesannya tidak terbaca.

"Dari gebetan ya?"

"Kalau iya kenapa, dan kalau bukan kenapa?"

Aruna diam sejenak. Ini pertanyaan menjebak yang bisa saja membuatnya jadi mengutarakan perasaan lebih dulu. Padahal dia ingin sudah merencanakan untuk mengutarakan besok, jadi rasanya dia harus menahan mulutnya supaya tidak kelepasan.

"Ah, nggak pa-pa. Mau gebetan, mau calon istri, itu terserah kamu." Aruna bangun dari duduknya. "Aku pamit ke kamar ya, mau mandi."

Belum ada Aruna melangkah, Batara sudah menarik lengannya sampai terduduk di sofa. Akan tetapi tubuh Aruna sedikit miring dan semakin lama menabrak batas sofa.

Aruna menelan ludah, menatap Batara gugup. Kedua tangan kokoh lelaki itu mengurung tubuhnya sambil menatap dalam.

"Seandainya yang sms-an sama aku itu calon istri, tanggapan kamu gimana? Cemburu nggak?"

Ah, sial! Pertanyaan Batara bisa banget bikin dia mati kutu. Tapi dia harus mencoba santai. "Y-ya, nggak pa-pa. Aku mau ucapin selamat."

"Yakin?"

Aruna meneguk air liurnya mendapati tatapan intens dari Batara. Detak jantungnya seperti sedang lari maraton. Astaga… lelaki ini memang paling bisa membuat dia gila! Dengan gerakan pelan, dia mengangguk.

Batara menarik diri, kemudian mencubit pipi Aruna dengan gemasnya. "*You look so cute*. Pipi kamu merah tuh kayak tomat."

"Hah??" Aruna menutupi pipinya. *Sialan! Sialan!* Aruna mengumpat dalam hati akan reaksinya. "Ah, nggak. Ini blush on-nya aja kemerahan," elak Aruna seraya bangun dari sofa untuk kedua kali. Sebelum Batara menariknya seperti tadi, dia buru-buru lari tanpa permisi.

Dari jauh Batara tertawa kecil melihat kepergian Aruna.



# A Little Sweet Escape

Di pagi yang cerah, semua rutinitas kembali seperti biasanya. Hujan cukup mengguyur malam, tapi tidak dengan pagi yang diawali kicauan burung dan langit biru yang cerah.

Aruna memotret keindahan pagi ini dengan kamera ponselnya. Ada senyum merekah di wajah yang tak henti-hentinya dia tunjukkan. Sementara Batara, lelaki itu berdiri di sampingnya sibuk memotret hal yang sama.

“Di sini tempat kita pertama kali foto liburan bareng. Kamu inget nggak?” tanya Aruna tiba-tiba.

“Inget. Di sini kamu ngambek gara-gara salah pakai sepatu. Katanya nggak cocok sama *outfit* yang kamu pakai,” jawab Batara sedikit terkekeh.

Aruna memukul lengan Batara. “Kenapa ingetnya yang satu itu sih? Abaikan aja hal aneh yang satu itu.”

Batara memiringkan tubuhnya menghadap Aruna, merapikan rambut perempuan itu yang berantakan terkena terpaan angin. Ditatapnya lembut iris biru Aruna dengan senyum semringahnya.

“Soalnya ekspresi kamu waktu ngedumel sangat menggemaskan. Padahal sepatu yang kamu pakai cocok, tapi

kamu bersikeras bilang itu nggak cocok. Dan ujung-ujungnya kamu beli sepatu baru."

Aruna lupa bagian membeli sepatu. Apa dia sekeras itu sampai harus menuruti keinginannya sendiri? Astaga… ini tandanya sejak dulu dia memang mau menang sendiri dan Batara adalah orang yang tidak pernah protes soal sikapnya. Lain halnya dengan mantannya yang lain, mereka senang mengomentari sikap buruknya.

"Kenapa dulu kamu betah pacaran sama aku?" Aruna mengatup mulutnya, dan buru-buru meralat, "Eh, kita makan gelato yuk? Kamu pasti kangen gelato di sini kan?" Aruna menarik tangan Batara, namun tak sedikitpun lelaki itu beranjak dari tempatnya. Lelaki itu malah menarik tangannya hingga menghempasnya ke dalam pelukannya. Belum sempat dia mendorong tubuh Batara, lelaki itu sudah memeluk pinggang rampingnya.

"Jawabannya karena aku cinta sama kamu, Aruna. Aku nggak peduli gimana sikap kamu karena di mata aku, kamu selalu mengagumkan."

Detak jantung Aruna berdebar cepat seperti kemarin. Batara sepertinya ingin membunuhnya perlahan dengan sikap yang seperti ini. Apalagi saat lelaki itu memamerkan senyum menawan yang tak pernah gagal membuatnya jatuh semakin dalam.

"Gombal!"

"Gombal bukannya yang pakai baju lusuh itu?"

"Itu gembel."

"Sejak kapan ganti?"

Aruna mencibir, "Sejak kamu mencoba ngelawak tapi nggak lucu sama sekali."

Batara tertawa tanpa suara, menarik Aruna semakin erat dalam pelukannya. Dari jarak sedekat ini dia yakin Aruna dapat merasakan deru napasnya. Beberapa saat hanya memerhatikan, akhirnya Batara memilih memeluk Aruna di tengah ramainya pengunjung yang mendatangi Rialto Bridge. Tidak peduli akan menjadi tontonan karena Batara ingin memeluk Aruna seperti dulu dia memeluk perempuan itu.

Aruna terkesiap, sedikit terkejut akan pelukan yang terlalu tiba-tiba untuknya. Karena tidak tahan, Aruna mendorong tubuh Batara, menjauhkan diri sampai pelukan mereka terlepas. "Aku mau ke kamar mandi setelah itu kita beli gelato."

Batara mengikuti Aruna dari belakang tanpa membantah. Seperti semalam, dia tak berhenti tersenyum memandangi gadis itu. Detak jantungnya berpacu dengan cepat, hanya saja dia lebih mampu menguasai diri ketimbang Aruna.



Sepanjang menikmati gelato sambil menyusuri jalanan ramai yang dilewati para turis maupun penduduk lokal, Aruna hanya fokus pada gelato miliknya. Mungkin hal yang lebih parah dari fokus itu ketika Aruna meninggalkan Batara di belakang sana. Kalau sudah ketemu gelato, Aruna tidak peduli dengan hal lain meskipun itu Batara.

Batara terkekeh pelan memandangi Aruna jalan tanpa memperdulikan keberadaannya. Dengan cepat dia menyusul langkah Aruna, lalu mengamit tangan dan menggenggamnya dengan erat. Akibat tindakannya yang tiba-tiba hampir saja Aruna mengeluarkan jurus ilmu beladiri karate sabuk hitamnya kalau dia tidak memasang senyum.

"Kamu ngagetin aja!"

"Kamu pikir orang jahat ya?"

Aruna mengangguk sambil tetap fokus menjilati gelato miliknya.

"Kamu lebih suka gelato dibanding aku ya?"

Aruna tersedak rasa gelato yang nyaris menyentuh tenggorokkannya. Berkat pertanyaan tak terduga itu, dia terbatuk-batuk kecil.

"*Forget it*. Aku tau jawabannya."

Aruna berhenti melangkah sampai Batara ikut-ikutan melakukan hal yang sama. Masih memegang gelato yang

tinggal sedikit lagi habis, dia menatap Batara penuh keingintahuan. Jawaban apa yang lelaki itu ketahui? "Memangnya kamu tau?"

"Tau dong. Jawabannya gelato. Kamu sesuka itu sama gelato."

Aruna berdecak. Jawaban sebenarnya adalah Batara. Iya, lelaki itu berpura-pura tidak tahu atau memang tidak ingin jawabannya adalah dirinya sendiri? Entahlah. Aruna tidak bisa menebak. Andai saja dia bisa membaca pikiran orang lain, maka orang pertama yang ingin dia selidiki adalah Batara.

"Iya, sesuka itu sama gelato."

Aruna melepas genggaman tangan Batara, kembali melangkah sendirian tanpa memperdulikan Batara di belakang sana. Belum seberapa jauh, lelaki itu berhasil menyusul langkahnya dan berdiri di sampingnya dengan gagah.

"Apa menurut kamu cinta itu sama kayak gelato?"

Aruna menggeleng. "Beda dong. Kalau cinta kayak gelato berarti cintanya mudah cair alias hilang? Apa menurut kamu cinta kayak gitu? Justru kalau aku bilang cinta itu kayak waktu."

"Mungkin. Karena menurut aku kalau rasa gelatonya nggak pas, kamu pasti nggak akan suka terus dibuang gitu

aja. Kalau kamu suka rasanya, pasti kamu makan, bahkan bisa kamu beli berkali-kali. Seperti halnya ketika kamu pacaran, seandainya kamu nggak merasa pas pasti putus. Sementara kalau kamu sayang sama dia, pasti nggak akan mau pisah sama sekali."

"Agak nggak masuk di kepala aku."

Batara tertawa kecil. "Terus yang masuk di kepala kamu kayak gimana? Soal cinta itu kayak waktu seperti yang kamu bilang? Coba jelasin ke aku."

Aruna menghabiskan gelatonya lebih dulu karena dia tidak ingin kegiatan menikmati gelato terganggu sampai membuatnya meleleh di tangan. Jadi lebih baik dia menuntaskan apa yang perlu dituntaskan sebelum beralih ke hal lain. Dan setelah selesai, barulah Aruna buka suara.

"Cinta itu ibarat waktu. Karena waktu nggak pernah usang, dan waktu tetap berjalan apa pun yang terjadi. Ya, sama halnya dengan cinta. Seandainya ada pasangan putus, lalu mereka masih saling sayang pasti perasaan itu tetap ada meskipun banyak kejadian yang udah berlalu."

"Contohnya kayak siapa?"

"Sahabat kamu Parama. Dia masih sayang banget sama Virginia meskipun udah belasan tahun berlalu. Itu tandanya perasaan dia sebesar itu buat mantannya."

“Tapi sekarang dia mulai jatuh cinta sama perempuan lain,” koreksi Batara.

Aruna mengernyit. “Oh ya? Siapa?”

Batara berbisik, “Rahasia.” Lalu dia melangkah duluan meninggalkan Aruna dengan rasa penasarannya. Beberapa menit kemudian, dia mendengar langkah kaki yang dia yakini adalah Aruna. Dan dugaannya benar. Perempuan itu terdengar merengek ingin tahu siapa yang dia bicarakan barusan.

“Batara!” Aruna menarik paksa lengan Batara hingga lelaki itu berhenti melangkah. Dia bisa mati penasaran kalau Batara tidak memberitahunya. “Siapa sih? Ara ya? Soalnya sebelum Kiano naksir Ara, dia udah naksir Ara duluan.” Batara menggeleng.



“Kalau kamu mau tau, ikut aku naik gondola. Gimana?”

“Kamu sengaja ya biar aku mau naik gondola?”

Batara mengangguk.

Aruna menghela napas. Lelaki itu selalu punya cara tersendiri mengajaknya menaiki hal yang tidak dia inginkan, seperti contohnya gondola. Bagi kebanyakan orang naik gondola adalah keharusan saat berlibur ke Venice, tapi tidak dengan dirinya. Dia lebih menyukai jalan menyusuri jalan ketimbang naik gondola.

"Gimana? Mau tau nggak? Aku yakin kamu penasaran siapa yang berhasil ngerebut hatinya Parama setelah tiga belas tahun nggak pacaran sama yang lain."

Dengan menghela napas pasrah, Aruna mengangguk. "Dasar licik!"



# A Little Sweet Escape

**B**angunan kokoh berdiri di sisi kanan dan kiri saat gondola melewati kanal-kanal yang menjadi rute perjalanan mereka. Aruna yang tidak pernah naik gondola dibuat terkesima oleh keindahan yang terlihat mata. Andai saja dia mau mempercayai berbagai artikel yang menyatakan naik gondola adalah keharusan, sudah seharusnya dia mencoba sejak dulu. Pada dasarnya dia terlampau unik jadi baru bersedia setelah Batara memancingnya dengan cerita Parama.

"Jadi siapa yang berhasil ngerebut hati sekeras batunya Parama?" Aruna masih tetap penasaran, dan dia tidak akan berhenti bertanya sebelum mendapat jawaban. "Tadi kamu bilang mau kasih tau."

"Givenchy."

"Siapa tuh?"

"Sahabatnya Antari."

"Oh…" Aruna manggut-manggut. "Pantes aku nggak kenal."

"Tapi kamu pernah papasan sama dia pas di rumah sakit waktu Lala dirawat."

"Oh ya?" Aruna mencoba mengingat kembali sosok yang Batara maksud. Memorinya berputar mencari tahu kapan tepatnya dia melihat gadis yang dibicarakan mantannya. "Bentar, kayaknya aku inget. Kalau nggak salah yang hak sepatu *heels*-nya patah?" Batara mengangguk. "Oh, yang ceroboh itu. Wah… hebat juga bisa bikin Parama kepincut. Soalnya Virginia kan dewasa, pinter masak, nggak ceroboh, ya sempurna deh. Berarti seleranya Parama udah berubah seratus delapan puluh derajat nih," pikir Aruna.

"Tapi tipe aku masih tetap sama yaitu, kamu."

Aruna menaikkan satu alisnya. "Maksudnya?"



Batara menyadari gondola yang mereka naiki sudah mendekati Bridge of Sighs. Sebelum beberapa dayuh akan mencapai bawah jembatan yang terkenal itu, Batara turun dari tempat duduknya lalu mengubah posisi menjadi berlutut di hadapan Aruna. Gondolier yang bertugas mendayung sengaja berhenti sebentar karena Batara sudah mengatakan soal rencananya. Ada raut bingung dari wajah Aruna yang terlihat jelas. Setelah merogoh saku celananya, Batara membuka kotak kecil yang menampilkan cincin bermata berlian yang berkilau.

"Setelah kita berpisah bertahun-tahun yang lalu, perasaan aku tetap sama untuk kamu. Nggak ada yang berubah. Sejauh apa pun aku mencari yang lain, pasti pikiran

aku berujung mikirin kamu dan akhirnya aku nggak berniat pacaran dengan orang lain. Mungkin kita pernah gagal menikah, tapi aku nggak mau berhenti berusaha sampai kita benar-benar menikah. Aku masih cinta sama kamu. Aku akan membuktikan ke kamu kalau aku laki-laki baik yang pantas mendapatkan kamu. Apa kamu bersedia memberi kesempatan kedua untuk hubungan kita? Maukah kamu menikah dengan aku, Aruna?"

Aruna kehabisan kata-kata. Niatnya ingin mengutarakan, tetapi Batara sudah menyatakan perasaannya lebih dulu, bahkan melamarnya untuk kedua kali. Kepalanya sedang berputar, apakah ini nyata, atau ilusi semata? Masih tidak bisa mempercayai yang dia lihat, Aruna mencubit lengannya sampai dia menahan ringisannya karena sakit. Dan telinganya masih berfungsi dengan baik saat dia mendengar beberapa sorakan terdengar di atas jembatan.

"Terima dong, Una!" teriak Tere.

Belum sempat menetralisir keterkejutannya, Aruna semakin terkejut mendapati kedua sahabatnya, Parama, Dimas, dan Lala berdiri di atas sana dengan mengenakan pakaian serba putih. Mereka memegang beraneka tulisan yang menyatakan kenapa dirinya harus menerima Batara kembali. Salah satu yang tertulis adalah, *"Batara pinter*

*masak. Kalo nggak nerima dia, lo kehilangan koki terhebat di dunia!"* Hal ini membuat Aruna terkekeh.

"Eh, jangan ketawa-ketiwi kayak kunti dong! Buruan jawab sebelum kaki Batara kesemutan!" teriak Dinda penuh semangat.

"Jangan ditolak lagi, Na. Dia bisa lompat dari gondola kalo lo nolak!" sambung Parama.

"Ayo terima, Kak Aruna! Kalian serasi!" timpal Lala.

Sementara yang lain heboh dengan kalimat yang diteriakkan, maka Dimas mengatakan kalimat dengan santai namun ada penekanan di dalamnya. "Kalo lo tolak, lo kehilangan kesempatan menikahi lelaki baik yang nggak lo temui lagi untuk kesekian kali."

Batara sempat menoleh ke atas, melihat Dimas yang menunjukkan wajah datarnya. Walaupun hubungan mereka belum membaik, tapi setidaknya kalimat Dimas barusan menandakan bahwa lelaki itu sudah tidak membencinya seperti dulu. Sebagai balasan atas ucapan itu, Batara melempar senyum ke arah Dimas, lalu kembali melihat Aruna yang tak belum memberi jawaban.

"Aku nggak perlu mikir-mikir lagi karena perasaan aku untuk kamu masih tetap sama. Aku mungkin pernah berpaling dengan pacaran sama beberapa orang, tapi nggak ada satupun yang berhasil benar-benar ngerebut hati aku

kayak yang kamu lakukan. *So... yes. I will*, Batara." Aruna akhirnya menjawab sembari mengulurkan tangannya ke depan Batara dengan maksud agar lelaki itu segera memakaikan cincinnya. Suara sorak-sorai gembira langsung terdengar seiring jawabannya.

Batara segera menyematkan cincin ke jari manis Aruna, kemudian kembali duduk demi memeluk sang pujaan hati. Bertepatan dengan gondola yang melaju, Batara mendekati bibir Aruna dan menciumnya dengan lembut. Mereka berdua berciuman tepat di bawah Bridge of Sighs ketika matahari terbenam. Seperti mitos yang beredar, jika mereka berciuman tepat dibawah jembatan paling fenomenal itu saat matahari terbenam, maka cinta mereka akan abadi selamanya. Tentu mereka berdua berharap mitos itu terjadi.



Setelah melewati jembatan, bibir mereka masih meraup bibir masing-masing hingga menimbulkan suara teriakan sekaligus ledekan dari Tere dan Dinda. Hal ini akhirnya yang membuat mereka berdua melepas tautan.

"Berisik! Sana pergi jauh-jauh lo berdua!" teriak Aruna dengan gayanya seperti ketua gangster.

"Dasar ketua geng galak!" sahut Dinda meledek.

Saat akan Aruna membalas, Batara menarik dagunya hingga wajahnya menatap Batara yang masih mempertahankan senyum. Melihat senyum lelaki itu rasanya

jantungnya ingin melompat keluar. Hari ini menjadi hari paling membahagiakan yang pernah dia punya, meskipun dulu Batara pernah melamar namun tidak dengan cara yang manis begini.

"Semoga kamu nggak... ya, kamu ngerti maksud aku."

Aruna menggeleng. "Dulu aku takut karena suatu hal. Kamu tau itu. Tapi kali ini aku nggak akan batalin kayak dulu karena aku yakin kamu adalah sosok yang tepat mendampingi aku seumur hidup. Pokoknya hanya kamu, yang lain ngeblur."

Batara mencium Aruna tapi kali ini pada keningnya selama beberapa menit sebelum akhirnya suara ledekan kembali terdengar dari atas jembatan sana. Aruna menjadi kesal. Dia ingin menyumpal mulut Dinda dan Tere pakai sepatu. Dua orang itu memang paling tidak tahu kapan harus meledek dan membiarkan suasana menjadi manis!



"Siapa sih yang nyuruh Tere sama Dinda ke sini? Nggak tau apa momennya lagi manis gini malah diledekin!" dengus Aruna sewot.

"Aku. Soalnya kalau bukan karena mereka, aku nggak tau rencana kamu."

"Hah??!"

Batara mengacak-acak rambut Aruna dengan kekehan kecilnya. "Waktu di pesta resepsi aku lihat kalian ngobrol

serius, jadi setelah pulang aku telepon Tere. Dia bocorin soal kamu mau nyatain cinta ke aku karena aku belum sejelas itu nunjukkin perasaan aku buat kamu. Ya, kita telepon bertiga bareng Dinda. Waktu Lala ngajak ke Venice, aku udah tau kalau itu pasti ulah kamu karena aku tau rencana kamu duluan."

Aruna mengepal tangannya kesal. Memang dasar dua manusia itu selalu berpihak sama Batara jadi selalu dibocorin. Lihat saja, setelah ini dia akan bikin perhitungan. "Dasar mulut ember pecah!" gumamnya pelan. Kemudian dia menatap tajam Batara. "Terus pas aku telepon kamu dan lihat aku di pesawat berarti reaksi kaget kamu pura-pura dong?" Batara mengangguk.

"Nyebelin! Nggak asyik!"

Batara menangkup wajah Aruna, mendekati bibirnya. Sebelum mencium bibir yang akhirnya menjadi miliknya lagi, Batara berkata, "Karena yang asyik cuma cium bibir kamu." Kemudian bibir mereka kembali bertemu seperti sebelumnya. Aruna memeluk leher Batara sambil menutup matanya.

Sebelum ciuman mereka semakin dalam, Aruna menarik diri sebentar, lalu berkata sambil menempelkan kening mereka. "*It's a little sweet escape i've ever had*."

***The End***